



Di Tengah Kesibukan Kota, Bedah Rumah Jaga Gotong Royong Tetap Menyala



Di tengah Kota Yogyakarta yang semakin sibuk, ruang untuk saling sapa dan peduli terkadang semakin sempit. Aktivitas yang padat membuat interaksi tidak lagi seerat dulu. Tetapi semangat berkolaborasi, tetapi belum tentu sempat saling mengenal. Di tengah perubahan itulah, Kota Yogyakarta memilih tetap menjaga semangat kebersamaan. Melalui program bedah rumah, Pemerintah Kota Yogyakarta tidak hanya memperbaiki rumah warga yang tidak layak huni, tetapi juga menghadirkan kembali semangat gotong royong yang selama ini menjadi kekuatan masyarakat. Program ini menjadi bukti bahwa di tengah kehidupan modern, kepedulian dan solidaritas masih dapat tumbuh dan bergerak bersama.

Kemudahan hunian masih menjadi kenyataan yang ditemui di berbagai sudut kota. Masih ada keluarga yang tinggal di rumah dengan atap bocor, dinding rapuh, dan lantai yang tidak layak. Ada warga yang setiap kali hujan turun harus memindahkan ember ke berbagai sudut rumah agar air tidak menggenang. Ada pula yang bertahun-tahun hidup dalam rumah sempit dan tidak sehat karena tak mampu memperbaikinya.

Bedah rumah kemudian hadir sebagai jawaban yang nyata. Bukan sekadar program bantuan, tetapi sebuah gerakan sosial yang mempertemukan pemerintah, masyarakat, relawan, komunitas, dan para dermawan dalam satu tujuan yang sama: memastikan setiap warga memiliki tempat tinggal yang lebih layak.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menegaskan bahwa bedah rumah menjadi salah satu bentuk gotong royong yang paling nyata di Kota Yogyakarta. Menurutnya, persoalan kemiskinan tidak selalu harus diselesaikan dengan anggaran besar. "Warga kurang mampu bisa menyelesaikan kemiskinannya dengan gotong royong. Bedah rumah ini menjadi bukti nyata bahwa kebersamaan bisa menghadirkan solusi," ujar Hasto.

Yang membuat program ini istimewa, bedah rumah di Kota Yogyakarta dilaksanakan bukan dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), melainkan murni dari kolaborasi berbagai pihak. Warga bergotong royong membantu tenaga, relawan datang membawa waktu dan kepeduliannya, sementara para pengusaha dan dermawan ikut menyumbang agar rumah yang semula tidak layak dapat berdiri kembali dengan lebih baik.

Di sinilah gotong royong menemukan maknanya yang sesungguhnya. Bedah rumah bukan hanya soal memperbaiki genteng, dinding, atau lantai. Lebih dari itu, program ini memperbaiki hubungan antarwarga. Ketika tetangga datang membantu, ketika komunitas ikut bergerak, dan ketika banyak orang menyalakan sebagian rezekinya untuk orang lain, maka lahirlah rasa kebersamaan yang selama ini mulai tergerus. Salah satu pihak yang tergerak untuk ikut membantu adalah pemilik Pamela Swelayan, Noor Liesnani Pamela. Menurutnya, program bedah rumah menjadi bukti bahwa kepedulian masih hidup di Kota Yogyakarta. "Karena membahagikan orang itu saya ikut bahagia. Walikota dan warganya dekat dengan masyarakat, seperti tidak ada batas. Program-programnya luar biasa dan masyarakat merasakan manfaatnya," ujarnya.

ia mengaku tergerak untuk ikut membantu setelah melihat secara langsung kondisi warga yang rumahnya tidak layak huni. Pada tahun 2025, bertepatan dengan ulang tahun ke-50 Pamela, ia membantu 10 rumah dengan nilai bantuan masing-masing Rp 20 juta. Tahun 2026, bantuan kembali diberikan untuk lima rumah lainnya. Noor Liesnani Pamela menceritakan, salah satu penerima bantuan pernah mengeluhkan kondisi rumahnya yang selalu bocor setiap kali hujan turun. "Ada yang menyampaikan ke saya, setiap hujan dia bingung karena rumahnya bocor di mana-mana. Setelah diperbaiki, sekarang dia bilang, "Bu, sekarang aman, padahal tiap hari hujan juga." Yang diperbaiki ternyata bukan hanya atapnya, tetapi rumahnya dibersihkan dan dilata. Jadi tuntas," tuturnya.

ia pun mengajak para pengusaha dan dermawan di Kota Yogyakarta untuk ikut menjadi bagian dari gerakan tersebut. "Mari kita selesaikan program bedah rumah ini, karena manfaatnya sangat besar bagi para duafa," katanya.

Program bedah rumah juga menjadi simbol perlawanan terhadap sikap acuh tak acuh. Ketika banyak orang mulai hidup sendiri-sendiri, program ini justru mengajarkan bahwa persoalan sesama tidak boleh dibiarkan menjadi urusan pribadi semata. Kesulitan seseorang adalah tanggung jawab bersama. Dampak dari bedah rumah pun jauh melampaui bangunan fisik. Selain memberikan hunian yang lebih layak, program ini memperbaiki hubungan sosial di tengah masyarakat. Warga yang sebelumnya jarang berinteraksi kembali saling mengenal. Kepercayaan tumbuh.

Solidaritas menguat. Lingkungan menjadi lebih hangat dan saling peduli. Semangat itu pula yang terus dijaga oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Dalam



Noor Liesnani Pamela (kanan) menerima penghargaan Mitra Terbaik Bedah Rumah Gotong Royong dari Walikota Yogyakarta (tengah).

peringatan satu tahun kepemimpinan Hasto-Wawan, berbagai pihak yang berkontribusi dalam program-program sosial dan lingkungan, termasuk para kolaborasi bedah rumah, turut diberikan penghargaan. Penghargaan tersebut menjadi bentuk apresiasi bahwa setiap orang yang ikut membantu sesama adalah bagian penting dari perubahan kota. Penghargaan tidak hanya diberikan kepada individu dan komunitas yang bergerak di bidang lingkungan, tetapi juga kepada mereka yang selama ini menjadi penyokong semangat gotong royong. Sebab perubahan tidak pernah lahir dari satu orang saja, melainkan dari banyak tangan yang bekerja bersama.

Pada akhirnya, bedah rumah mengajarkan satu hal penting: rumah yang layak memang penting, tetapi jauh lebih penting adalah memastikan tidak ada warga yang merasa sendirian menghadapi kesulitannya.

Di tengah zaman yang semakin individualis, Yogyakarta memilih menjaga nyala solidaritas. Dari satu rumah yang diperbaiki, tumbuh harapan. Dari satu aksi gotong royong, lahir kepercayaan. Dan dari kebersamaan itulah, Kota Yogyakarta terus dibangun. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005